

MENYAMBUT DISRUPSI MATA UANG LIBRA

Oleh Tim Riset Majalah Stabilitas LPPPI

Majalah The Economist edisi 13 April 2019 menurunkan laporan utama bertajuk *the independence of central banks is under threat from politics : that is bad news for the world*. Laporan tersebut berisi tentang ancaman terhadap independensi bank sentral di Amerika Serikat, Turki dan India. Ancaman ini datang dari corak politik yang saat ini berkembang di dunia, populisme-nasionalisme.

Di Amerika Serikat, Presiden, Donald Trump, meminta agar The Federal Reserve menurunkan suku bunga acuannya dan menominasikan Stephen Moore and Herman Cain sebagai board The Fed. Dua tokoh yang dianggap tidak memiliki kualifikasi pengelolaan bank sentral. Di sisi dunia lain, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan melakukan “perang” terhadap bank sentral-nya sendiri.

Sementara itu, Pemerintah India mengganti Kepala Bank Sentral dengan orang dalam yang bisa dipengaruhi untuk menurunkan tingkat suku bunga acuan Bank Sentral India. Penurunan tingkat suku bunga ini menjadi angin segar bagi petahana, Narendra Modi, yang menghadapi pemilihan umum India. Penurunan bunga ini cukup mengejutkan sejumlah pihak. Pasalnya polling yang dilakukan oleh Reuters dan Bloomberg memprediksi suku bunga acuan akan tetap di level 6,5 persen. Akhir dari drama bank sentral Negeri Sapi Suci tersebut berakhir dengan terpilihnya kembali Narendra Modi menjadi perdana menteri India.

Di tengah kegalauan para bankir bank sentral dunia akan okupansi kepentingan politik pada otoritas moneter, muncul satu tantangan baru bagi para bank sentral di dunia, yakni mata uang digital Libra. Bukan hanya bank sentral negara maju yang dipusingkan dengan kehadiran Libra, bank sentral negara berkembang seperti Indonesia juga kelabakan.

KEHADIRAN LIBRA

Kemunculan Libra –jika memang benar terjadi pada 2020 –akan menambah daftar panjang disrupsi di bidang keuangan. Setelah berkolaborasi dengan sektor keuangan sebelumnya dalam skema online payment, kini disrupsi tersebut muncul dari raksasa media sosial dengan Facebook. Jelas Facebook telah memiliki potensi captive market lebih dari 2,3 miliar pengguna aktif atau 66 persen dari total pengguna medsos di seluruh dunia.

Bagi Indonesia, kemunculan Libra menyiratkan peluang dan tantangan dunia keuangan di Indonesia. Peluangnya adalah kehadiran alat pembayaran yang di-endorse oleh media sosial bisa menjadi infrastruktur untuk melakukan penetrasi inklusi keuangan di Indonesia secara lebih luas. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan OJK 2016, literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 29,7 persen sedangkan inklusi keuangan sebesar 67,8 persen.

Apabila ditelisik lebih lanjut, seperti yang terlihat pada Gambar 1, ada pola hubungan positif antara indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan dengan tingkat penetrasi media sosial di Indonesia. Pada gambar 1 dan 2 terlihat jelas, daerah dengan tingkat penetrasi media sosial tinggi memiliki indeks

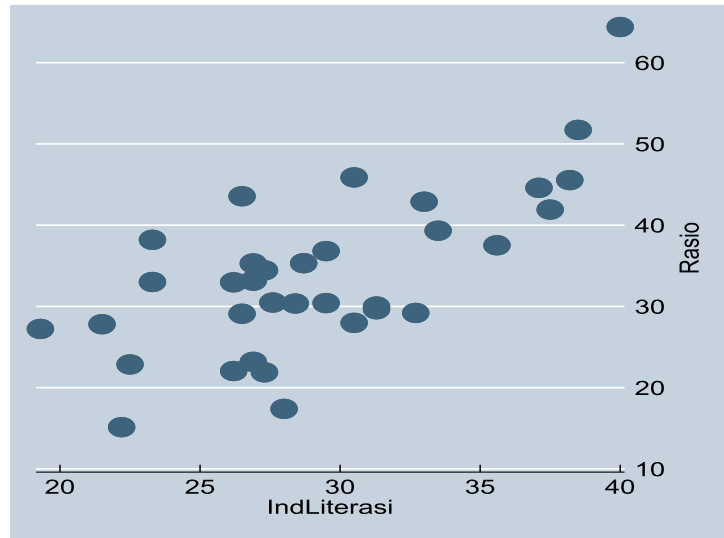
Perubahan Sistem Moneter tampaknya tidak akan disebabkan oleh krisis, atau adanya perubahan komposisi yang drastis pada peringkat Negara-negara yang berpengaruh dalam ekonomi global. Perubahan itu akan disebabkan oleh Disrupsi.



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

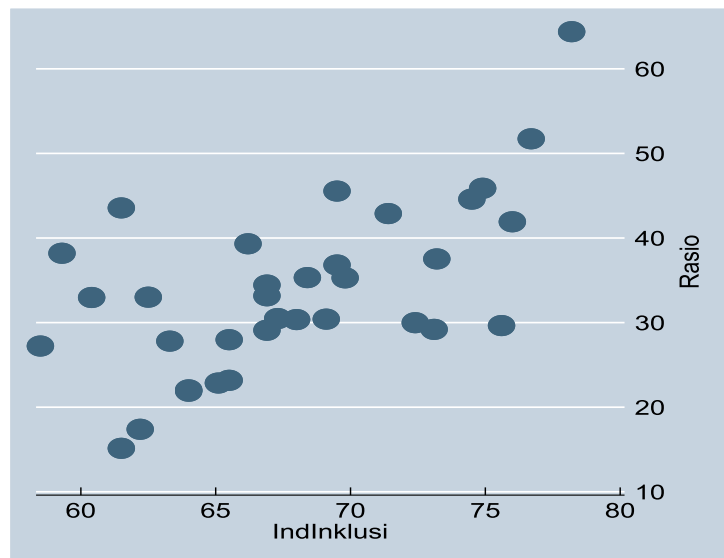
inklusi dan indeks literasi keuangan yang tinggi. Apabila demikian maka, dalam titik ekstrim, penggunaan media sosial akan mendorong inklusi keuangan.

Gambar 1
Scatter Plot Indeks Literasi Keuangan dan Rasio Penetrasi Media Sosial di Indonesia



Sumber : Survei Nasional Keuangan Inklusi, 2016 dan SUSENAS 2018

Gambar 2
Scatter Plot Indeks Literasi Keuangan dan Rasio Penetrasi Media Sosial di Indonesia



Sumber : Survei Nasional Keuangan Inklusi, 2016 dan SUSENAS 2018



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

MENGENAL LIBRA

Facebook sebagai korporasi jejaring sosial raksasa mengejutkan publik dunia dengan ambisinya melahirkan mata uang digital (*cryptocurrency*) pada tahun 2020. Mata uang digital yang diberi nama Libra tersebut diciptakan sebagai alternatif alat pembayaran yang murah dan disebut-sebut aman untuk orang-orang yang tidak mampu membayar dengan uang tradisional. Bukan hanya pengguna facebook, mata uang Libra juga akan menjangkau *platform* media sosial lain milik Facebook seperti Whatsapp dan Instagram.

Di tengah derasnya perdagangan *online* (*e-commerce*) lintas negara, Facebook tentunya tidak tinggal diam melewati setiap peluang bisnis yang lalu lalang setiap hari. Untuk mewujudkan mimpi pemanfaatan mata uang Libra, Facebook tidak bergerak sendirian tetapi menggandeng berbagai perusahaan kelas kakap dunia di bidang teknologi dan finansial seperti Visa, Paypal, MasterCard, Kiva, Lyft, Uber dan banyak lagi di bawah payung Asosiasi Libra atau *Libra Association*.

Gambar 3. Libra Association



Namun kehadiran Libra yang tiba-tiba ini, langsung direspons dengan cukup keras oleh para pemimpin dan pejabat di dunia antara lain Presiden AS Donald Trump, Gubernur The Fed Jerome Powell, Menteri Keuangan Perancis Bruno Le Maire, dan Gubernur Bank of England Mark Carney. Intinya, seluruh pejabat dan regulator tersebut tegas menolak kehadiran Libra.

Sebelum melangkah lebih jauh menuju polemik kehadiran Libra, ada baiknya menyimak penjelasan resmi dari Asosiasi Libra yang dimuat dalam dokumen *Libra White Paper*. Dalam dokumen tersebut secara eksplisit dijelaskan bahwa misi Libra adalah mewujudkan suatu mata uang global dan infrastruktur keuangan sederhana yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan miliaran orang.

Teknologi dasar yang digunakan dalam penciptaan Libra ialah dengan mengandalkan teknologi *blockchain*. *Blockchain* pertama kali diuji coba pada tahun 2009 dan kemudian bertransformasi menjadi *blockchain 2.0* pada tahun 2014. *Blockchain* generasi pertama dimanifestasikan dengan kelahiran mata uang digital hingga mencapai 1.490 jenis, salah satunya yang populer ialah bitcoin. Kemudian *blockchain* generasi 2.0 teraktualisasi dalam industri lain di luar sektor keuangan.



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Blockchain dan *cryptocurrency* memiliki sejumlah karakteristik unik yang berpotensi dapat mengatasi beberapa masalah aksesibilitas dan kepercayaan. Ini termasuk tata kelola terdistribusi, yang memastikan bahwa tidak ada entitas tunggal yang mengendalikan jaringan; akses terbuka, yang memungkinkan siapa saja dengan koneksi internet dapat berpartisipasi dan keamanan melalui kriptografi, yang melindungi integritas dana.

Untuk meyakinkan publik dunia, Facebook menekankan bahwa Libra akan sangat berbeda dibandingkan dengan mata uang digital yang telah muncul sebelumnya seperti Bitcoin. Libra memiliki tiga komponen yang dapat menjamin keandalan, keamanan, dan sistem finansial yang inklusif. *Pertama*, Libra dibuat dengan blockchain yang aman, dapat diandalkan, dan skalanya dapat disesuaikan. *Kedua*, Libra didukung oleh cadangan aset yang dirancang untuk memberikan nilai intrinsik. *Ketiga*, Libra dikelola oleh Libra Association yang bersifat independen dalam mengembangkan ekosistem.

Secara operasional, pengguna mata uang Libra diharuskan menginstall aplikasi yang berfungsi sebagai dompet digital. Dompet digital untuk Libra bernama Calibra, yang dibuat sendiri oleh Facebook. Meski dibuat oleh Facebook, segala perubahan data mata uang Libra, serta proses "mencetak atau membakar" *cryptocurrency* Libra ini harus dilakukan oleh Libra Association, bukan oleh Facebook sendiri dan inilah yang disebut sebagai sistem *blockchain*.

PELUANG DAN ANCAMAN LIBRA

"Libra" sebagai nama satuan mata uang digital yang diproduksi Asosiasi Libra tentunya terlebih dahulu harus dapat diterima oleh publik di seluruh dunia. Ditambah, Libra bisa dengan mudah diakses oleh siapa pun yang ingin menggunakannya. Selain itu, orang-orang harus merasa yakin bahwa mereka dapat menggunakan Libra dan nilai Libra akan tetap stabil seiring waktu. Oleh sebab itu, berbeda dari *cryptocurrency* lainnya, Libra dijamin sepenuhnya oleh cadangan aset nyata. Seperti simpanan atau deposito di bank dan sekuritas pemerintah jangka-pendek sebagai jaminan di Libra Reserve untuk setiap Libra.

Dengan kelebihan yang ditawarkan oleh Libra tersebut maka ancaman paling nyata adalah disrupsi terhadap penggunaan mata uang lokal di setiap negara. Libra pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai medium transaksi pembayaran secara digital tetapi justru akan bermetamorfosis menjadi mata uang murni yang dijadikan sebagai aset. Jika secara psikologis publik sudah menaruh kepercayaan dan ketergantungan yang besar terhadap Libra, maka otomatis penggunaan mata uang konvensional seperti Rupiah akan menjadi tidak relevan. Fenomena tersebut nantinya justru dikhawatirkan akan menciptakan kekacauan sistem moneter global.

LANGKAH ANTISIPATIF

Sebagai antisipasi semakin berkembangnya Libra, maka pemerintah harus memastikan perangkat dan infrastrukturnya tersedia dengan baik. Salah satu infrastruktur vital yang bisa disiapkan oleh pemerintah adalah perlindungan data pribadi. Hal ini bertujuan untuk melindungi data masyarakat pengguna media sosial dan juga nasabah. Perlindungan data pribadi bisa diusahakan dengan pengesahan RUU Perlindungan Data Pribadi.

Sementara dari sisi otoritas moneter, dalam menghadapi potensi kemunculan Libra maka perlu adanya dialog bersama seluruh pejabat bank-bank sentral global. Hal itu dilakukan untuk mengidentifikasi risiko Libra serta mendesain regulasi yang tepat di bawah konsensus sistem moneter global.

Selain itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga harus mulai mengkaji dampak yang akan timbul dari kehadiran Libra terhadap sektor keuangan maupun sektor ekonomi secara luas. Risiko keamanan baik terhadap potensi pencurian data konsumen maupun risiko pencucian uang juga menjadi isu krusial yang perlu diantisipasi oleh otoritas.



File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>
Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :
Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)
Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: riset@lppi.or.id
Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

